

Kepentingan Uni Emirat Arab Dalam Kerja Sama Ekonomi Dengan Indonesia (IUAE-CEPA) : Telaah Konstruktivisme

Minhajuddin

Perdagangan Internasional, Universitas 'Aisyiyah Bandung

Email: minhajuddin@unisa-bandung.ac.id

Abstract: The United Arab Emirates (UAE) is one of the Gulf countries that has depended on oil and gas resources for many years. UAE is the second-largest economy in the Middle East after Saudi Arabia. UAE considers Indonesia as a country with great potential as a partner in the economic field due to its large demographic conditions. Furthermore, UAE and Indonesia share similarities in terms of identity, which implies potential for increased cooperation in the field of Islamic economics. This research employs a qualitative approach through in-depth interview methods with stakeholders, particularly the Directorate of International Trade Negotiations, Ministry of Trade. Additional supporting data is obtained from secondary sources such as books, scientific journals, relevant previous research, and data from media that can be validated. By using a Constructivism perspective and considering national interests, this research concludes that the UAE, through the IUAE-CEPA agreement, intensifies cooperation with Indonesia based on shared identities that are beneficial in terms of diversifying economic sectors and reducing dependence on oil and natural gas resources.

Keywords: Economic Agreement, Constructivism, UAE, Investment

Abstrak: Uni Emirat Arab (UEA) adalah salah satu negara Teluk yang selama bertahun-tahun bergantung terhadap sumber daya minyak dan gas. Tercatat UEA merupakan negara kedua dengan ekonomi terbesar di Timur Tengah setelah Arab Saudi. UEA memandang Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki potensi besar sebagai mitra dalam bidang ekonomi karena kondisi demografi yang sangat besar. Selain itu, UEA dan Indonesia juga mempunyai kesamaan dalam hal identitas yang berimplikasi terhadap potensi peningkatan kerja sama dalam bidang Ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode wawancara mendalam dengan pihak yang berkepentingan dalam hal ini Direktorat Perjanjian Perundingan Perdagangan Internasional, Kementerian Perdagangan. Data pendukung lainnya diperoleh dari data-data sekunder yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu yang relevan serta data-data dari media yang dapat divalidasi. Dengan menggunakan perspektif Konstruktivisme dan kepentingan nasional, Penelitian ini menyimpulkan bahwa UEA melalui perjanjian IUAE-CEPA mengintensifkan kerja sama dengan Indonesia atas dasar kesamaan identitas yang menguntungkan dalam hal diversifikasi bidang ekonomi dan mengurangi ketergantungan dari sumber daya minyak dan gas bumi.

Keywords: Kerja Sama Ekonomi, Konstruktivisme, UEA, Investasi

PENDAHULUAN

Geopolitik Timur Tengah merupakan salah satu kajian kawasan yang selalu diasosiasikan dengan wacana konflik dan perdamaian. Hal ini tidak terlepas dari lanskap politik Timur Tengah yang selalu membara dengan konflik yang berkepanjangan yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain perang saudara,

serbuan dari luar, dan gabungan antara keduanya (Maarif, 2018). Sumber daya minyak dan gas bumi yang melimpah di kawasan Timur Tengah turut mempengaruhi keputusan dari pihak luar untuk ikut terlibat dan arena konflik.

Selain itu, Timur Tengah juga selalu dipotret melalui kaca mata kompleksitas konflik Palestina-Israel yang belum mampu menemui titik temu sampai saat

ini. Kepentingan pihak luar seperti Amerika Serikat (AS) yang selama ini mendominasi peta politik Timur Tengah, turut mempersulit proses rekonsiliasi, termasuk keterlibatan AS dalam konflik berkepanjangan Palestina dengan Israel.

Meskipun dikenal sebagai kawasan yang rawan konflik yang menyebabkan negara mengalami instabilitas, terdapat negara di Timur Tengah yang mengalami stabilitas domestik bahkan termasuk dalam kategori negara yang makmur, salah satunya adalah Uni Emirat Arab (UEA). Negara ini merupakan gabungan dari tujuh emirat yang berkomitmen menjadi negara federasi pada tahun 1971 (Ulrichsen, 2016). UEA termasuk negara yang tergabung dalam negara-negara Teluk dan merupakan negara yang terkenal akan kekayaan sumber daya minyak dan gas bumi yang melimpah.

Selain faktor kekayaan akan sumber daya minyak dan gas bumi, faktor lain yang menyebabkan UEA mampu menjaga stabilitas ekonominya karena tidak pernah terlibat konflik langsung dengan negara-negara lain seperti yang terjadi di beberapa negara Timur Tengah. UEA juga tidak pernah mengambil bagian secara langsung dalam perang terbuka melawan Israel meskipun dalam beberapa kebijakan yang diputuskan oleh pemerintah UEA, mencerminkan ketidaksepakatan dengan Israel serta menunjukkan perlawanan terhadap apa yang dilakukan oleh Israel kepada bangsa Palestina (Mas et al., 2020). Keputusan ini bisa dianalisis dari letak geografis UEA dengan Israel yang cukup jauh sehingga secara politik, UEA tidak terlalu terdampak secara signifikan terkait konflik antara Palestina dengan Israel.

Pada tahun 2008 ketika terjadi krisis global, berdampak terhadap kondisi ketidakseimbangan perekonomian domestik UEA. Selain itu, stabilitas domestik UEA juga mengalami tantangan ketika terjadinya gelombang *Arab Spring* di kawasan Timur Tengah. Tumbangnya pemerintah Tunisia dan Mesir pada saat itu, mendorong masyarakat UEA untuk mengevaluasi pemerintahnya (Azhardiati, 2023). Namun pada akhirnya, pemerintah UEA mampu menjaga kestabilan domestik salah satunya dipengaruhi karena tingkat ekonomi UEA yang cukup baik.

Gelombang normalisasi terjadi antara negara-negara Timur Tengah dengan Israel terjadi pada tahun 2020 menandakan pergeseran pola relasi negara-negara Timur Tengah dengan Israel untuk lebih fokus pada

peningkatan ekonomi domestik. UEA termasuk dalam empat negara Timur Tengah yang memutuskan untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel. Pasca normalisasi dengan Israel, UEA kemudian mendorong peningkatan kerja sama ekonomi komprehensif dengan berbagai negara termasuk Indonesia.

Fokus UEA dalam hal peningkatan ekonomi membuat negara ini tidak pernah mengalami dampak yang signifikan akibat krisis ekonomi dan melambatnya perekonomian global (Khaeruddin & Hidayat, 2020). UEA mengembangkan perekonomian di sektor UKM, pariwisata, infrastruktur dan sektor ekonomi selain pada eksplorasi sumber daya minyak dan gas bumi untuk mengurangi ketergantungan yang terlalu besar.

Pada tahun 2021, Thani Al Zeyoudi yang merupakan menteri perdagangan luar negeri UEA, mengatakan bahwa negaranya akan melakukan secara agresif kerja sama ekonomi komprehensif dengan berbagai negara dalam rangka peningkatan ekonomi nasional (Voaindonesia.com, 2021). Negara-negara yang disebutkan oleh Thani Al Zeyoudi antara lain India, Inggris, Turki, Korea Selatan, Ethiopia, Israel, Kenya termasuk Indonesia. Dalam hal kerja sama ekonomi komprehensif dengan Indonesia, UEA melihat berbagai potensi ekonomi yang sangat menjanjikan khususnya dalam bidang ekonomi Islam dan pintu masuk untuk mengekspansi pasar mereka di kawasan Asia Tenggara.

Pada dasarnya, UEA dan Indonesia sesungguhnya memiliki sejarah hubungan yang panjang karena kedua negara ini ikut aktif dalam Organisasi Kerja Sama Islam (OKI). Organisasi yang sangat diwarnai oleh pandangan konstruktivis karena berangkat dari kesamaan identitas agama dan dimanifestasikan dalam sebuah organisasi untuk mengadvokasi kepentingan anggotanya berdasarkan identitas agama. Salah satu tujuannya adalah untuk membantu Palestina memperoleh kedaulatannya dari penjajahan Israel. Organisasi yang didirikan pada tahun 1969 oleh 24 negara ini bertujuan untuk memperkuat solidaritas antar sesama Muslim bahkan di dekade awal, OKI fokus pada persoalan yang dihadapi oleh bangsa Palestina (Kayaoglu, 2015). Di samping itu, OKI juga

memiliki tujuan untuk memperkuat kerja sama ekonomi di antara para anggotanya.

Hubungan diplomatik UEA dengan Indonesia dimulai pada tahun 1976 (Firli & Jayasena, 2021). Hubungan kedua negara menjadi perbincangan di media ketika pada tahun 2020, pihak UEA memutuskan untuk menggunakan nama presiden Joko Widodo menjadi salah satu nama jalan di kota Abu Dhabi yang dimaksudkan sebagai salah satu bentuk penghormatan yang dilakukan oleh pemerintah UEA dalam rangka memajukan hubungan bilateral antara kedua negara.

Pada perkembangan selanjutnya dalam hal memperkuat hubungan diplomatik, UEA dan Indonesia menjalin kerja sama ekonomi yang lebih intim dengan menyepakati sebuah skema *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IUAE-CEPA). Kesepakatan ini ditandatangani pada tanggal 1 juli 2022 (Setkab.go.id, 2022). Selanjutnya pada tanggal 12 Juli 2023, perjanjian tersebut disahkan melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia no. 43 tahun 2023 tentang Pengesahan Persetujuan Kemitraan Ekonomi Komprehensif Antara Pemerintah Republik Indonesia Dan Pemerintah Persatuan Emirat Arab (Peraturan Presiden RI, 2023).

IUAE-CEPA memuat beberapa poin penting dalam bidang ekonomi termasuk dalam hal bidang ekonomi Islam. Tanpa melepaskan komitmen yang dibangun oleh kedua negara, namun poin tentang peningkatan kerja sama di bidang ekonomi Islam memiliki spirit tersendiri dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berdasarkan kesamaan identitas. Hal ini didasari pandangan bahwa kemungkinan ketika ketika UEA menyepakati kerja sama ekonomi dengan negara yang penduduknya minoritas Muslim, maka poin ekonomi Islam tidak akan menjadi poin penting dalam kesepakatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis akan mencoba untuk mengelaborasi kepentingan ekonomi UEA dibalik keputusan melakukan kerja sama ekonomi komprehensif dengan Indonesia ditinjau dari perspektif Konstruktivisme khususnya poin tentang ekonomi Islam. Kerja sama ekonomi komprehensif antara UEA dengan Indonesia sangat sarat dengan nuansa kepentingan bersama karena adanya kesamaan dalam hal identitas masing-masing negara yaitu mayoritas penduduk kedua negara adalah Muslim.

TINJAUAN PUSTAKA

Perspektif Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan perspektif yang relatif masih baru dalam kajian hubungan internasional karena lahir pada era pasca perang dingin. Perspektif ini mencoba untuk mendamaikan perdebatan panjang antara dua paradigma mainstream yaitu Realisme dan Liberalisme. Konstruktivisme yang awalnya merupakan kajian dalam ilmu Sosiologi, digunakan oleh para penstudi hubungan internasional untuk mencoba mengambil jalan tengah antara perbedaan pandangan Realisme dan Liberalisme.

Dalam memahami pandangan Konstruktivisme sebagai sebuah perspektif dalam kajian hubungan internasional, maka perlu untuk menempatkannya dalam tiga tingkatan pemahaman yaitu *pertama*, pada level metafisik yaitu Konstruktivisme berusaha untuk menginterpretasikan realitas. *Kedua*, sebagai sebuah teori sosial maka Konstruktivisme berusaha memahami peran pengetahuan dan aktor dalam konstruksi sosial. *Ketiga*, dalam konteks diskursus hubungan internasional, maka Konstruktivisme hadir sebagai sebuah teori yang akan melahirkan pertanyaan penting dan baru yang tidak dielaborasi oleh Realisme maupun Liberalisme yaitu peran identitas, norma, pemahaman bersama dan kekuatan penyusun dalam pembentukan kepentingan nasional (Adler, 2013).

Menurut (Pramono & Purwono, 2010), terdapat dua gagasan kunci Konstruktivisme yang bisa direlevansikan dengan studi hubungan internasional yaitu *pertama*, keyakinan bahwa struktur yang menyatukan manusia sangat dipengaruhi oleh shared ideas. Fenomena yang dalam disaksikan tidak lebih hanyalah manifestasi dari kesepakatan para aktor. *Kedua*, kepercayaan bahwa identitas dan kepentingan aktor-aktor lebih ditentukan oleh shared ideas dari pada faktor faktor alam.

Alexander Wendt adalah salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam perspektif Konstruktivisme. Wendt mengelaborasi secara detail tentang peran Konstruktivisme dalam menerjemahkan fenomena hubungan internasional melalui artikelnya yang berjudul "*Anarchy is What States Makes of it*" (1992). Wendt

memberikan deskripsi yang sangat jelas tentang pandangannya mengenai Konstruktivisme bahwa perang dingin berakhir sama sekali bukan disebabkan karena kemenangan AS melawan Uni Soviet tetapi Wendt menganalisis bahwa faktor utama berakhirnya perang dingin karena adanya pra kondisi yang terjadi sebelumnya yaitu adanya konstruksi ide dari Mikhail Gorbachev yang menganggap bahwa kelompok Barat bukan lagi musuh Uni Soviet (Wendt, 1992). Premis dasarnya bukan pada peristiwa tetapi persepsi.

Poin penting dari pemikiran Wendt yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah kesamaan identitas yang berperan dalam membentuk struktur sosial. UEA dan Indonesia memiliki kesamaan dalam hal identitas agama yang sangat signifikan mempengaruhi kepentingan dalam hal kerja sama ekonomi karena Islam mengatur berbagai hal yang sangat rigid mengenai hal-hal dalam aktivitas ekonomi termasuk konsep ekonomi Islam yang menjadi wacana populer di berbagai negara yang mayoritas penduduknya Muslim.

Diperlukan ketelitian dalam menggunakan perspektif Konstruktivisme dalam hal menganalisis fenomena internasional yang terjadi karena terdapat beberapa data yang tidak bisa diakses secara terbuka. Contoh kasus tentang keyakinan kelompok konstruktivisme yang memandang bahwa perang dingin berakhir bukan karena kemenangan AS tetapi ide dari Mikhail Gorbachev yang menganggap bahwa AS bukan lagi musuh bagi Uni Soviet. Hasil analisa tersebut hanya bisa diamati tetapi sulit untuk memvalidasi kebenarannya dengan menanyakan langsung kepada Gorbachev

Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional merupakan konsep abstrak yang selalu menjadi variabel utama dalam diskursus hubungan antar negara. Kepentingan nasional merupakan terma awal yang disepakati sebagai spirit bagi setiap negara untuk melakukan interaksi dengan negara lain dalam berbagai bentuk. Dalam studi hubungan internasional, kepentingan nasional diartikan secara berbeda tergantung perspektif yang digunakan, misalnya kelompok Realis mengartikan kepentingan nasional yang berbasis pakta material sementara kelompok Konstruktivis memaknai konsep kepentingan nasional sebagai sebuah konsep yang sangat dinamis

karena merupakan hasil dari konstruksi sosial dan dihasilkan secara intersubjektif dalam ranah pembuat kebijakan (Hussain & Abbas, 2020). Hal ini yang membuat konsep kepentingan nasional menurut kelompok konstruktivisme terbentuk melalui kesepakatan antar aktor.

Dalam hal ini, kepentingan nasional lahir dari hasil intersubjektif antara variabel pembentuknya seperti kesamaan identitas, kepentingan bersama dan variabel lain yang diyakini oleh kelompok Konstruktivis sebagai hal yang determinan dalam melahirkan sebuah pakta material, sehingga pada dasarnya bahwa kepentingan nasional sangat dinamis tergantung hasil dari intersubjektif antar aktor.

Elemen penting dalam perumusan kepentingan nasional menurut Konstruktivisme antara lain identitas nasional yang dipengaruhi oleh berbagai variabel seperti nilai yang dianut oleh sebuah negara, agama mayoritas, etnisitas, sejarah lahirnya negara dan berbagai variabel lain yang pada akhirnya menjadi corak dominan dalam kepentingan nasional, contohnya kebijakan luar negeri Indonesia terhadap Palestina.

Selain itu, norma dan nilai juga menjadi hal yang sangat krusial yang mendasari perumusan kepentingan nasional. Contohnya Indonesia sebagai negara dengan penduduk yang mayoritas Muslim tentunya menjadi salah satu pertimbangan utama dalam merumuskan kepentingan nasional termasuk dalam hal kepentingan ekonomi. Kebijakan yang ditetapkan oleh negara yang mayoritas berpenduduk Muslim akan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai preferensi untuk merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan kepentingan dalam bidang ekonomi.

Dari hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa kepentingan nasional dalam pandangan Konstruktivisme merupakan konsep yang dinamis karena terbentuk dari hasil interaksi sosial dan konstruksi ideal berdasarkan berbagai variabel dalam lingkup sebuah negara. Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan utama dalam kepentingan nasional yaitu norma dan nilai, etnisitas, agama, kelompok kepentingan identitas nasional dan konstruksi sosial lainnya.

METODE PENELITIAN

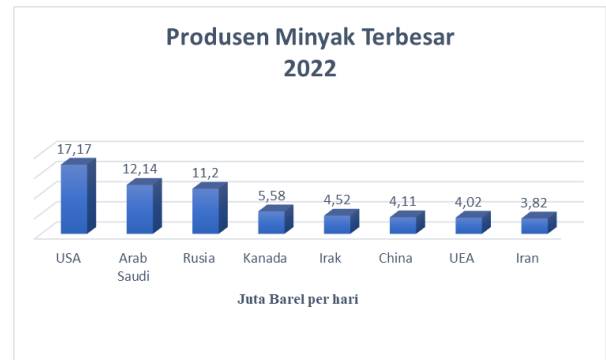
Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan tujuan yang kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Sandu Siyoto, 2015). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis masalah penelitian yaitu apa motif UEA dalam menjalin kerja sama komprehensif dengan Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, data dari media massa yang relevan serta hasil wawancara dengan pihak Dirjen Perdagangan Bilateral dan Komite Nasional Ekonomi Keuangan Syariah. Setelah data terkumpul maka penulis menggunakan perspektif Konstruktivisme dan konsep kepentingan nasional untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu motif dibalik kepentingan UEA menjalin kerja sama ekonomi komprehensif dengan Indonesia melalui telaah perspektif Konstruktivisme. Dalam hal ini, kesamaan identitas agama menjadi poin penting sebagai dasar analisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UEA merupakan salah satu negara yang stabil dalam hal perekonomian karena besarnya cadangan minyak dimilikinya. Pada tahun 2022, UEA masuk dalam 10 negara dengan penghasil minyak bumi terbesar di dunia. Sumber daya minyak dan gas bumi yang melimpah membuat perekonomian domestik UEA selalu dalam kondisi stabil. Kemakmuran UEA diperoleh dari keuntungan ekspor minyak yang mencapai hampir 10% dari total seluruh dunia (Shihab, 2001). Namun demikian, stabilitas perekonomian yang dialami oleh UEA yang berasal dari sumber daya alam, tidak lantas membuat mereka pasif dalam mengembangkan sektor perekonomian lain karena otoritas UEA menyadari sumber daya alam memiliki limitasi yang pada akhirnya akan habis.

Data produsen minyak terbesar di dunia pada tahun 2022 sebagai berikut:



Sumber: (Pratiwi, 2023)

UEA memang mendapatkan berbagai keuntungan dalam hal sumber daya minyak yang melimpah. Selain sebagai pendapatan untuk pertumbuhan ekonomi negara, juga digunakan sebagai sarana pendanaan pelayanan publik dalam berbagai bidang. Sumber daya minyak dan gas bumi merupakan sumber daya yang tidak bisa diperbaharui sehingga memiliki limitasi yang pada akhirnya akan habis.

Kesadaran tersebut membuat pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan sebuah kebijakan dalam hal bidang ekonomi. Kebijakan yang populer diambil oleh mayoritas negara pada saat ini adalah terlibat dalam perdagangan bebas dengan negara lain yang diformalisasikan dalam bentuk kerja sama ekonomi komprehensif.

Indonesia menjadi salah satu negara mitra perdagangan bebas bagi UEA dengan berbagai pertimbangan rasional. Kedua negara sudah menandatangani kerja sama ekonomi komprehensif yang dikenal dengan IUAE-CEPA pada tanggal 1 Juli 2022 dan sudah diratifikasi dan diberlakukan sejak tanggal 1 September 2023 (Kemendag.go.id, 2022). Perjanjian tersebut menjadi terobosan baru bagi kedua negara karena memuat poin tentang ekonomi Islam yang berangkat dari dasar analisa karena kedua negara memiliki identitas agama yang sama.

UEA sendiri memiliki beberapa kepentingan dalam hal mengadakan perjanjian ekonomi dengan Indonesia antara lain:

1. Diversifikasi Sumber pendapatan. UEA termasuk negara di Timur Tengah yang menggantungkan pendapatan negaranya dari sumber daya minyak. Hal tersebut tentunya tidak bisa berlanjut terus menerus karena Sumber Daya Minyak tidak bisa

diperbarui. Kantor Badan Energi Terbarukan (IRENA) terletak di kota Masdar, Abu Dhabi.

2. Dalam hal investasi, UEA akan mengucurkan dana investasi yang sangat besar kepada Indonesia mencapai 140 triliun yang akan dialokasikan pada berbagai sektor antara lain pelabuhan, pariwisata, pertanian dan sektor lain yang relevan dengan kesejahteraan ekonomi dan sosial (Baqi, 2022).
3. Pariwisata Beberapa tahun terakhir, Dubai menjadi salah satu kota tujuan wisata yang diminati oleh seluruh dunia. UEA mempunyai agenda tersendiri dalam menarik wisatawan dari Indonesia karena kondisi demografi yang sangat besar.
4. Kerja Sama Regional. Indonesia sebagai negara yang mempunyai pengaruh signifikan di ASEAN menjadi pintu bagi UEA untuk memasuki pangsa pasar Asia Tenggara.

Dari keempat tujuan utama UEA di atas dalam hal mengikatkan diri dalam perjanjian kerja sama ekonomi komprehensif dengan Indonesia, UEA melihat potensi yang besar karena Indonesia mempunyai keunggulan dalam hal sumber daya alam dan kondisi demografi. Selain itu, faktor kunci dalam perjanjian ini karena kedua negara memiliki kesamaan identitas keagamaan. Implikasinya adalah ekonomi Islam dimasukkan sebagai salah satu kesepakatan dalam perjanjian kemitraan ekonomi komprehensif yang dibangun antar kedua negara.

1. Diversifikasi Sumber Pendapatan Negara

Salah satu pilar penting dalam keberlangsungan sebuah negara adalah dilihat dari sumber pendapatan negara. UEA yang selama ini bergantung terhadap sumber daya minyak dan gas bumi memiliki kerentanan untuk menjadi negara yang gagal jika tidak melakukan proses diversifikasi sumber pendapatan negara yang sebelumnya bergantung secara penuh ke sumber daya minyak dan gas bumi. Sifat dasar dari sumber daya minyak dan gas merupakan sumber daya yang tidak dapat diperbarui dan memiliki jangka waktu tertentu termasuk juga dampak yang ditimbulkan dari penggunaan sumber daya tersebut. Perubahan iklim global yang semakin mengkhawatirkan merupakan salah satu implikasi penggunaan minyak bumi dan

gas secara masif.

Konsep dasar dari diversifikasi ekonomi adalah “*Don't put all your eggs in one basket.*” Secara sederhana, adagium di atas dapat diartikan upaya untuk menciptakan beberapa sumber pendapatan karena akan terjadi kegagalan dalam menangani krisis yang muncul di kemudian hari ketika hanya berasal dari satu sumber pendapatan.

Dalam hal mencapai program diversifikasi pendapatan, maka UEA menjalin kerja sama perdagangan dengan Indonesia sebagai bentuk mencapai program diversifikasi pendapatan. Hal ini secara eksplisit tertuang dalam semua poin perjanjian yang lebih mengutamakan sektor pendapatan negara selain sektor minyak bumi dan gas alam. Kondisi yang terbentuk dalam wujud kebijakan ekonomi UEA merupakan manifestasi dari interaksi panjang dengan pihak Indonesia dalam membangun kerja sama yang saling menguntungkan. Interaksi yang terjadi dengan identitas yang sama menjadi faktor percepatan dalam proses pengesahan kerja sama yang sudah disepakati.

2. Peningkatan Sektor Pariwisata Halal

Perkembangan industri halal di seluruh dunia semakin pesat di setiap bidang. Pada awalnya, sektor industri halal merambah ke sektor keuangan sekitar tahun 1970an yang merupakan implikasi dari boomingnya *petrodollar*, ketika itu terjadi peningkatan bisnis minyak dan gas bumi di wilayah Timur Tengah (Djakfar, 2017). Momen tersebut menjadi embrio dari berkembangnya kajian ekonomi Islam di semua bidang. Selain itu, bukan hanya negara-negara dengan basis penduduk Muslim yang mengembangkan sektor industri halal tetapi juga negara-negara barat yang merasa perlu untuk mengembangkan industri halal dalam hal menyasar pangsa pasar di negara-negara dengan basis penduduk Muslim. Pergeseran ini dianggap sebagai sebuah keberhasilan Islam mengamplifikasi Ekonomi Islam

Pada era tahun 2000-an, perkembangan sektor industri halal kemudian mengalami perluasan ruang lingkup tidak hanya terbatas pada sektor keuangan tetapi merambah ke beberapa sektor yang lain termasuk medis, fesyen,

bahkan sektor pariwisata. Tentu untuk sektor medis dan fesyen, lebih mudah untuk mengukur indikator apa yang dikategorikan halal karena berhubungan dengan penggunaan barang, sementara indikator yang digunakan di sektor pariwisata halal masih sangat abstrak karena termasuk kajian yang relatif baru dalam lingkup akademis.

Menurut (Djakfar, 2017) ,terdapat dua pendekatan utama yang digunakan dalam industri pariwisata halal yaitu *pertama*, pendekatan yang menganggap bahwa pariwisata halal merupakan wisata religi. Pandangan ini berangkat dari fenomena kelompok umat Muslim yang secara berkala mengunjungi tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai warisan sejarah Islam seperti makam para sunan dan masjid bersejarah. Wisata religi seperti itu akan berimplikasi terhadap peningkatan sektor ekonomi masyarakat setempat.

Kedua, Pendekatan yang berpandangan bahwa pada dasarnya, pariwisata halal merupakan pariwisata yang umumnya dilakukan oleh masyarakat yang bertujuan untuk mencari hiburan tetapi ada semacam *extended service* kepada wisatawan Muslim yang membutuhkan. Beberapa hal misalnya tersedianya musala dan terjaminnya makanan halal di tempat wisata. Pada perkembangan selanjutnya, bisnis pariwisata halal semakin menemukan momentumnya dengan berkembangnya dinamika perdagangan bebas di antara negara yang dilegalisasi dalam bentuk perjanjian kerja sama ekonomi komprehensif dan bentuk perjanjian lainnya, seperti *Comprehensive Economy Partnership Agreement antara Indonesia dengan Uni Emirat Arab*. (IUAE-CEPA) yang memuat salah satunya mengenai pengembangan ekonomi Islam.

Sektor pariwisata merupakan alternatif diversifikasi ekonomi yang dilakukan oleh UEA khususnya sektor pariwisata halal. Perbincangan sektor pariwisata halal tentunya mengarah kepada identitas agama Islam yang memang memandang bahwa semua aspek kehidupan termasuk dalam bidang pariwisata, harus mengandung unsur-unsur syariah sesuai dengan panduan agama Islam.

Dari pemaparan di atas, dengan menggunakan perspektif konstruktivisme bahwa pakta material dan struktur sosial terjadi karena adanya intersubjektif antar aktor dengan kesamaan identitas dan kepentingan. Dalam hal kerja sama IUAE-CEPA, maka sebelum tercapainya kesepakatan

dalam bentuk kerja sama, terjadi intersubjektif antara UEA dengan Indonesia dengan membawa kesamaan identitas keagamaan yang melahirkan sebuah kerja sama yang difokuskan pada berbagai bidang termasuk dalam bidang ekonomi Syariah.

3. Investasi

Sovereign Wealth Funds (SWFs) atau dana kekayaan negara merupakan dana abadi yang dimiliki negara yang kemudian akan diinvestasikan dalam rangka melakukan diversifikasi ekonomi. Dana tersebut diinvestasikan dalam berbagai bidang yang dimaksudkan untuk memberikan keuntungan kepada negara. Menurut (Djkn.kemenkeu.go.id, 2021), tujuan SWFs antara lain:

- 1) Melindungi dan menstabilkan anggaran dan ekonomi dari volatilitas berlebih akibat apresiasi mata uang domestik.
- 2) Mendiversifikasi ekonomi dari sebelumnya mengandalkan ekspor komoditas tidak terbarukan ke sektor yang bernilai tambah lebih tinggi seperti manufaktur dan jasa
- 3) Menghasilkan pengembalian yang lebih besar daripada cadangan devisa
- 4) Membantu otoritas moneter menghilangkan likuiditas yang tidak diinginkan termasuk efek surplus perdagangan terhadap penguatan mata uang domestik
- 5) Meningkatkan tabungan untuk generasi mendatang sehingga dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan masa depan dengan mengubah kekayaan sumber daya tidak terbarukan saat ini menjadi aset keuangan terbarukan
- 6) Mendanai pembangunan sosial dan ekonomi termasuk infrastruktur, baik fisik
- 7) Sebagai strategi politik ekonomi terutama melalui investasi ke obligasi pemerintah, institusi dan perusahaan penting, yang mengambil peran besar dalam perekonomian negara target.

Investasi merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh UEA dalam menjalin kerja sama ekonomi dengan negara lain. *Abu Dhabi Investment Authority (ADIA)* adalah lembaga sumber pendanaan institusional yang sumber pendanaannya berasal dari surplus fiskal

pemerintah UEA (Baqi, 2022). Pendapatan pemerintah UEA dari kebijakan fiskal memang sangat besar karena faktor sumber daya minyak dan gas bumi yang melimpah.

Pilihan Indonesia sebagai tujuan investasi UEA merupakan pilihan yang salah satunya didasarkan pada kesamaan identitas karena ada nilai-nilai keagamaan yang diyakini bersama. Hal ini diafirmasi dengan dimasukkannya bidang investasi sebagai salah satu fokus pengembangan dalam perjanjian IUAE-CEPA.

4. Kepentingan UEA Dari Perspektif Konstruktivisme

Dari uraian di atas mengenai faktor-faktor yang menjadi spirit bagi UEA dalam hal menjalin kerja sama ekonomi komprehensif dengan Indonesia, maka dalam dianalisis bahwa identitas kesamaan agama menjadi salah satu faktor penentu. Poin-poin kerja sama mengenai ekonomi Islam menjadi poin yang mendapat perhatian khusus tidak hanya dalam hal finansial namun juga dalam cakupan sertifikasi halal dan wisata halal yang secara keseluruhan terdapat 7 bidang yang mencakup pengembangan ekonomi Islam.

Intensitas hubungan bilateral antara UEA dan Indonesia semakin tinggi. Salah satu wujud dari peningkatan hubungan bilateral adalah terjalannya kerja sama ekonomi komprehensif melalui IUAE-CEPA. Salah satu poin yang termaktub dalam perjanjian tersebut adalah percepatan ekonomi Islam yang mencakup 7 kategori antara lain *raw materials, food & beverages, pharmaceuticals & cosmetics, modest fashion, tourism, media & recreation, dan Islamic finance* (Direktorat Perundingan Bilateral, 2023).

Pertimbangan poin tentang ekonomi Islam tidak bisa dilepaskan dari dasar pemikiran bahwa kedua negara memiliki identitas keagamaan yang sama. Pertimbangan tersebut dalam pandangan konstruktivisme merupakan poin penting dalam membentuk sebuah realitas. Identitas dan kepentingan bersama adalah hal yang sangat menentukan dalam membangun sebuah konstruksi sosial dalam berbagai bentuk yang empiris termasuk perjanjian kerja sama ekonomi komprehensif.

Dalam pandangan kelompok konstruktivisme, perjanjian kerja sama dan kondisi sosial lain, tidak terjadi secara alamiah, atau dalam hal ini bukan sesuatu yang *given*. Sebuah kondisi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk karena

adanya kesamaan identitas, budaya, kepentingan di antara para aktor. Variabel tersebut yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil dari intersubjektif antar aktor dan melahirkan struktur atau kondisi sosial yang dapat disaksikan.

KESIMPULAN

UEA menyadari bahwa ketergantungan terhadap sumber daya minyak dan gas bumi memiliki keterbatasan dalam hal keberlangsungan di masa depan, sehingga untuk mengatasi ketergantungan yang sangat besar terhadap sumber daya tersebut, diperlukan langkah konkrit dalam rangka menstabilkan perekonomian negara yaitu melalui diversifikasi ekonomi. UEA sudah memulai dengan menjadikan beberapa kota sebagai destinasi wisata dengan melonggarkan regulasi yang mungkin akan mempersulit wisatawan. UEA juga membuka ruang bagi investasi di berbagai negara, membangun real estate, meningkatkan sektor di bidang olahraga, keuangan dan pembangunan.

Selain itu, UEA juga mulai menjalin berbagai perjanjian kerja sama ekonomi dengan negara lain salah satunya dengan Indonesia yang memiliki kesamaan dalam hal identitas keagamaan. Perjanjian yang dituangkan dalam *Comprehensive Economic Partnership Agreement (IUAE-CEPA)* memuat beberapa sektor perekonomian salah satunya dalam hal pengembangan ekonomi Islam yang menjadi poin penting dalam perjanjian kerja sama. Hal ini tidak terlepas karena belum banyak kerja sama ekonomi komprehensif yang memasukkan ekonomi Islam sebagai salah satu poin kesepakatan.

Dalam hal ekonomi Islam, perjanjian IUAE-CEPA mencakup beberapa hal fundamental seperti saling pengakuan sertifikasi halal, pengembangan UMKM, ekonomi digital, bahan mentah, pembiayaan Islami, media dan rekreasi serta beberapa sektor lain dalam ekonomi Islam. Perjanjian tersebut akan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak termasuk UEA dalam hal terbukanya akses pasar UEA ke Indonesia karena berkurangnya hambatan tarif, dukungan investasi melalui *sovereign wealth fund*. Perjanjian tersebut sudah diratifikasi dan di awal penerapannya, menunjukkan

signifikansi perdagangan antara UEA dengan Indonesia.

Dari sudut pandang perspektif konstruktivisme, poin pengembangan ekonomi Islam yang disepakati oleh UEA dan Indonesia, sarat dengan nuansa identitas keagamaan karena UEA menyadari bahwa Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. UEA melihat potensi dalam bidang ekonomi melalui kesamaan identitas keagamaan sehingga dikembangkan sebuah kerja sama ekonomi komprehensif yang memuat pengembangan ekonomi berbasis keagamaan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perjanjian ekonomi komprehensif antara Indonesia dengan UEA yang memuat poin kerja sama termasuk ekonomi Islam didasarkan karena adanya kesamaan identitas keagamaan yang dianggap oleh UEA akan memudahkan untuk mencapai kepentingan nasional dalam hal bidang ekonomi. Selain tentunya UEA menyadari bahwa Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan merupakan salah satu pasar terbesar ekonomi Islam di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, E. (2013). Constructivism in international relations: Sources, contributions, and debates. *Handbook of International Relations*, 2, 112–144.
- Azhardiati, F. B. (2023). Stabilitas Politik dan Ekonomi Uni Emirat Arab Selama Terjadinya Arab Spring. *Journal of International Relations Universitas Diponegoro*, 9(2), 87–111.
- Baqi, A. M. (2022). Komitmen Investasi Uni Emirat Arab (UEA) pada Indonesia Investment Authority (INA) 2021. *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(1), 11–30.
- Direktorat Perundingan Bilateral. (2023). *Progres kerja sama Indonesia-UAE melalui IUAE CEPA*.
- Djakfar, M. (2017). *Pariwisata halal perspektif multidimensi: peta jalan menuju pengembangan akademik & industri halal di Indonesia*. UIN-maliki Press.
- Djkn.kemenkeu.go.id. (2021). *Mengenal Sovereign Wealth Fund, Dana Investasi untuk Masa Depan Bangsa*. Djkn.Kemenkeu.Go.Id. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13654/Mengenal-Sovereign-Wealth-Fund-Dana-Investasi-untuk-Masa-Depan-Bangsa.html>
- Firli, A., & Jayasena, S. (2021). The Causality of Qatar, Kuwait, and the United Arab Emirates Sharia Stock Indices on Indonesian Sharia Stock Index. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(2), 2184–2192.
- Hussain, R. dan, & Abbas, S. Q. (2020). The Question of National Interest in Iran's Foreign Policy: A Constructivist Perspective. *Noor e Marfat*, 11.
- Kayaoglu, T. (2015). *The organization of islamic cooperation: Politics, problems, and potential*. Routledge.
- Kemendag.go.id. (2022). *IUAE–CEPA Ditandatangani, Mendag Zulhas: Ini Sejarah Baru Bagi Indonesia dan Uni Emirat Arab*. Kemendag.Go.Id. <https://ftacenter.kemendag.go.id/iuae-cepa-ditandatangani-mendag-zulhas-ini-sejarah-baru-bagi-indonesia-dan-uni-emirat-arab>
- Khaeruddin, K., & Hidayat, S. (2020). Uni Emirat Arab: Kuasa Ekonomi di Timur Tengah (2002-2018). *Journal of History Education*, 1–11.
- Maarif, A. S. (2018). *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*. Bentang Bunyan.
- Mas, R., Ananto, T., & Wicaksono, D. (2020). Analisis Kebijakan Uni Emirat Arab dalam Normalisasi Hubungannya dengan Israel. *MEIS Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 7(2), 2020.
- Peraturan Presiden RI. (2023). *Peraturan Presiden Republik Indonesia no. 43 tahun 2023 tentang Pengesahan Persetujuan Kemitraan Ekonomi Komprehensif Antara Pemerintah Republik Indonesia Dan Pemerintah Persatuan Emirat Arab*.
- Pramono, S., & Purwono, A. (2010). Konstruktivisme Dalam Studi Hubungan Internasional: Gagasan dan Posisi Teoritik. *Spektrum*, 7(2), 15–21. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SPEKTRUM/article/view/485>
- Sandu Siyoto, A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (1st ed.). Literasi Media Publishing. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>

- Setkab.go.id. (2022). *Indonesia-UAE CEPA Disepakati Kedua Negara*. Setkab.Go.Id. <https://setkab.go.id/indonesia-uae-cepa-disepakati-kedua-negara/>
- Shihab, M. (2001). Economic development in the UAE. *United Arab Emirates: A New Perspective*, 2, 249–258.
- Ulrichsen, K. (2016). *The United Arab Emirates: Power, Politics and Policy-Making*. Routledge.
- Voaindonesia.com. (2021). *UEA Bidik Teken Kerja Sama Ekonomi dengan Sejumlah Negara*. Voaindonesia.Com. <https://www.voaindonesia.com/a/uae-bidik-teken-kerja-sama-ekonomi-dengan-sejumlah-negara/6229270.html>
- Wendt, A. (1992). Anarchy is what states make of it: The social construction of power politics. *International Organization*, 46(2), 391–425. <https://doi.org/10.1017/S0020818300027764>